

# “NYORA” RE-INTERPRETASI REALITAS SOSIAL PASCA PANEN DALAM SENI PERTUNJUKAN

Gempur Sentosa<sup>1</sup>

Pascasarjana Program Magister  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Rahayu Supanggah<sup>2</sup>

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

## INTISARI

Tulisan ini tentang karya seni pertunjukan “Nyora” yang secara etimologi berasal dari istilah Sunda, yaitu *nyora*. Dalam Bahasa Indonesia *nyora* dapat diartikan bersuara dan berbunyi. Dalam karya ini, “Nyora” diartikan sebagai persenyawaan dari aktivitas dan interaksi musikal yang berangkat dari suara lingkungan, kesenian setempat, dan suara batiniah sebagai doa atau persembahan yang ditujukan ke *Pernyai* atau Dewi Sri dalam dimensi ruang dan waktu. Komposisi musik dibangun atas penelaahan yang berangkat dari dua macam realitas, yakni realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif. Realitas sosial objektif dapat diterjemahkan dari spirit masyarakat dengan latar belakang peladang dan pesawah ketika syukuran panen di lingkungan masyarakat Subang bagian tengah. Realitas sosial subjektif diterjemahkan melalui kesadaran terhadap suara-suara atas realitas yang tampak atau aktivitas sehingga menimbulkan persepsi untuk mencari makna atau nilai lokal di dalam masyarakat.

**Kata Kunci :** Seni Pertunjukan, *Pernyai*, Realitas Sosial

## ABSTRACT

*The text is about performing art of “Nyora”. Nyora etymology is if followed by Sundanese language. These are nyora. In Indonesia nyora means voice and sound. Referred by “Nyora” means compound of activity and musical interaction that comes from soundscape, local art, and inmost voice as a prayer or inscription to shown of a Pernyai or Dewi Sri in the dimensions of space and time away. Music’s composition built on review that’s comes of two kind realness, those are; objective social reality is society’s spirit with a background of cultivator or a farmer when the people’s harvest within the society on the Central Subang Region. Subtractive social reality in action or activity. As a result it gives to responses for meaning or value in the local society.*

**Key word :** *Performing Art, Pernyai, Social Reality*

### A. Latar Belakang

Konsep kebudayaan tercipta atas fenomena dari unsur-unsur yang umum dan menyeluruh, baik berupa objek material maupun objek intensional<sup>3</sup> dalam hal ini berupa isi dari semua kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, bahwa “isi dari kebudayaan menyangkut sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan” (Koentjaraningrat, 1974:2). Isi dari kebudayaan tersebut merupakan perwujudan dari suatu interaksi bentuk yang hidup baik makrokosmos (alam semesta) maupun mikrokosmos (manusia) dalam dimensi ruang dan waktu.

Dualisme makrokosmos dan mikrokosmos menjadi sebuah sintesis kebudayaan secara menyeluruh dan ekologis. Dalam hal ini, pengertian ekologi dipakai dalam arti luas yang mengakui kesalingtergantungan fundamental atas fenomena dan fakta, bahwa individu dan masyarakat terikat dan bergantung secara mutlak pada siklus alam atas kesadaran spiritual ketika manusia menyadari dan merasakan suatu rasa memiliki, dari rasa keberhubungan kepada kosmos sebagai suatu keseluruhan (Capra, 2001:16-18).

Hubungan dualisme menjadi suatu keteraturan dan keseimbangan pada zaman dulu, namun ketika hal itu menjadi daya rangsang setiap individu pada masyarakat umum untuk sebuah pengahayatan

dan bentuk penyadaran dari gejala eksistensi atau keberadaan pada masa kini, maka akan terlepas dari persoalan alienasi atau keterasingan. Dalam siklus kehidupan masyarakat, hubungan dualisme, di antaranya sebab-akibat, konsepsi waktu dulu-kini dalam makro-mikro, selalu melekat dan tersirat dalam sintesis kebudayaan. Hal ini menjadi gejala alamiah yang tak bisa dipungkiri keberadaannya, karena menjadi ciri khas penentu masyarakat setempat dengan adanya keteraturan yang diterapkan kepada hubungan di antara mereka untuk membentuk suatu masyarakat.

Hubungan sebab-akibat menjadi dualisme yang estetik dan menjadi suatu kesatuan sehingga terwujudnya konsep keseimbangan. Menurut Alfred North Whitehead, hukum sebab-akibat mendominasi suatu lingkungan sosial adalah produk khas penentu masyarakat, tetapi masyarakat hanya efisien melalui para anggota individualnya sehingga keteraturan menjadi konsepsi matematis dalam sebuah masyarakat (Whitehead, 2009:145-148).

Keteraturan secara horisontal dari setiap individu masyarakat untuk mencapai suatu tujuan, tentunya harus didasari oleh kepekaan berinteraksi dan bersenyawa dengan suatu tempat tertentu menyangkut keberadaan yang disebut alam semesta beserta isinya. Jika merujuk kepada persoalan konsep lokal yang tertera dalam naskah "Amanat Galunggung", Raja Sunda Prabu Darmasiksa mengungkapkan;

*"Hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana mangke, aya ma beuheula aya nu ayeuna, hanteu ma beuheula, hanteu tu ayeuna, hana tunggak hana watang, tan hana tunggak tan hana watang, hana ma tunggulna aya tu catangna, hana guna hana ring demakan, tan hana guna tan hana ring demakan"* (1175-1297).

(Ada dahulu ada sekarang, tak ada dahulu tak akan ada sekarang, ada masa lalu ada masa kini, bila tidak ada masa lalu tidak akan ada masa kini, ada pokok kayu ada batang, tidak ada pokok kayu tak akan ada batang, bila ada tunggalnya tentu ada catangnya, ada jasa ada anugerah, tidak ada jasa tak akan ada anugerah).

Jika dikaitkan dengan pembahasan semula mengenai konsepsi kebudayaan universal, hubungan dualisme sebab-akibat atau dulu-kini pada suatu masyarakat, baik hubungan makrokosmos maupun mikrokosmos dan sintesis kebudayaan terjadi beberapa fase kehidupan atas

suatu kebudayaan yang berakar dari masa lalu. Pada masyarakat Sunda primordial atau pra modern dikenal dengan istilah *tri tangtu*. Mengungkapkan persoalan estetika pola tiga yang latar belakang hidup peladang, kemudian berkembang menjadi pesawah. Di dalam pola ini terdapat konsep dualisme yang berada pada metakosmos sebagai perantara manusia dengan alam semesta atau Tuhan di dunia tengah yang diterjemahkan dalam pasangan makrokosmos dan mikrokosmos. Suatu hubungan vertikal horizontal pada masyarakat baik individu maupun komunal sehingga terbentuk suatu aktivitas yang menjadi kebiasaan, baik sosial, spiritual (ritus), atau hanya aktivitas keseharian yang berhubungan dengan persoalan perladangan atau persawahan.

Aktivitas merupakan wujud kebudayaan, salah satu isinya adalah kesenian yang dapat menonjolkan khas dan mutu. Menurut Koentjaraningrat, "kesenian merupakan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia." Terdapat beberapa bentuk kesenian yang multipotensi<sup>4</sup> dengan ungkapan isi yang berbeda dari sebuah interaksi, sebagai pencitraan dari akumulasi berfikir dalam bentuk perenungan dan penghayatan yang kemudian diwujudkan menjadi benda seni<sup>5</sup>.

Melalui pendekatan hipotesa, untuk dugaan sementara tidak menutup kemungkinan bahwa kesenian (musik) pada masyarakat Sunda memiliki latar belakang atau berhubungan dengan suara-suara lingkungan dari aktivitas berladang atau bersawah yang disusun dalam ruang dan waktu sebagai *kalangenan* atau individu untuk mengisi kekosongan, persembahan atau ritual, maupun hasil interaksi masyarakat, kemudian berkembang sesuai zaman.

Dari fenomena di atas ada hal yang menarik untuk dijadikan sumber ide karya seni, dalam hal ini musik yang dikemas dalam bentuk seni pertunjukan. Penelaahannya berangkat dari dua macam realitas, yakni realitas sosial objektif<sup>6</sup> dan realitas sosial subjektif<sup>7</sup>. Melalui pendekatan fenomenologi, karya ini berupaya memecahkan persoalan realitas sosial yang dianggap vital untuk dimanfaatkan kembali dalam sistem sosial masyarakat di masa kini dan masa yang akan datang. Realitas sosial berupa gejala sosial, kesalingtergantungan fenomena dan fakta, individu dan masyarakat terikat dan bergantung

secara mutlak pada siklus alam atas kesadaran spiritual yang timbul apa adanya.

Hal ini diterjemahkan ke dalam aktivitas lama pada masyarakat agraris di wilayah Subang saat persiapan dan pelaksanaan syukuran panen yang kini jarang ditemui. Lebih spesifiknya, aktivitas tersebut merupakan peristiwa menyimpan padi di lumbung (*ngadiukkeun pare ka leuit*). Tidak semua padi bisa digunakan untuk upacara ini, namun padi yang dipilih adalah padi yang pertama kali dipanen atau disebut padi Ibu (*pare indung*) menggunakan alat tradisional *etem*. Kegiatan syukuran panen bagi masyarakat daerah sangat penting dilakukan, hal ini sebagai rasa syukur dan sebuah upaya untuk menghormati alam, sehingga menjadi keyakinan bagi masyarakat setempat agar panen tersebut mendapat berkah serta memudahkan untuk cocok tanam dan panen selanjutnya.

Fenomena tersebut menjadi daya tarik dan berpotensi sebagai sarana ide untuk diterjemahkan ke dalam penyusunan karya seni. Disisi lain, hal ini menjadi stimulus untuk menggali dan mengembangkannya, terutama yang hampir punah untuk dihadirkan kembali kepada masyarakat sebagai bentuk kenangan, penghayatan serta transformasi nilai kepada generasi penerus.

Jika disadari, aktivitas saat persiapan syukuran panen banyak memberikan kesan musikal tertentu sehingga ada bunyi-bunyian atau suara lingkungan yang ditimbulkan akibat interaksi masyarakat. Selain itu, ketika berbicara masyarakat dan acara rakyat, aktivitas tersebut tidak bisa lepas dari kesenian yang terlahir dan berkembang pada masyarakat setempat, karena sudah menjadi satu kesatuan dan peristiwa penting untuk penghormatan kepada sosok Dewi Sri (*Pernyai* atau *Nyi Pohaci*), sehingga persoalan suara lingkungan dan kesenian setempat menjadi pokok dalam karya ini untuk ditafsirkan dan disusun kembali menjadi satu kesatuan karya dalam dimensi ruang dan waktu.

Selain itu, keagungan *Pernyai* atau *Nyi Pohaci* memberikan stimulus secara mental dalam setiap aktivitas masyarakat agraris, sehingga ada persepsi yang dituangkan sebagai penghormatan dan rasa syukur dalam bentuk persembahan setelah panen padi agar penggarapan sawah berikutnya mendapat berkah serta panen saat ini dan selanjutnya bermanfaat untuk masyarakat. Shin Nakagawa menjelaskan, "teori *soundscape* sangat cocok, karena dengan teori ini kita mencoba menghidupkan kembali indera kita yang mati

dengan mempertimbangkan kembali kehadiran suara dan menciptakan teori suara lingkungan yang baru" (Nakagawa, 2000:109).

Karya ini memiliki tujuan tertentu, setidaknya dapat merumuskan skema ide untuk dituangkan ke dalam sebuah karya seni, mengungkap nilai kesadaran sebuah eksistensi atau keberadaan dari hal yang vital, dapat melakukan orientasi tentang pemahaman isi dan bentuk karya dengan eksperimen, menemukan teknik dan *approach* (pendekatan) dalam sebuah penyusunan dan penggarapan karya seni dari fenomena sosial masyarakat atas aktivitas-aktivitas tertentu yang membentuk sebuah kebudayaan setempat.

Dalam karya ini, tentu ada harapan untuk diwujudkan dalam bentuk karya seni sebagai kebutuhan yang dapat diambil manfaatnya pada masa mendatang, yakni sebagai karya seni yang membekas dan dapat diperhitungkan keberadaannya untuk bisa dilakukan kembali pada masa mendatang, sebagai tawaran untuk sarana membangun imajinasi, alternatif untuk penggarapan karya, sarana hayati sebagai bentuk penyadaran, dan sebagai tawaran untuk referensi karya.

## **B. Garapan dan Bentuk Karya**

Karya ini bisa disebut karya revitalisasi, karena banyak melakukan re-interpretasi dari kompleksitas aktivitas masyarakat yang dianggap vital dan kesenian yang terlahir di masyarakat setempat untuk memberikan tawaran bentuk dan struktur baru tanpa menghilangkan hal yang vital secara tekstual untuk berjalan secara beriringan dengan perkembangan zaman dan bermanfaat untuk kehidupan masa sekarang dan mendatang.

Komposisi musik dibangun atas penelaahan yang berangkat dari dua macam realitas, pertama realitas sosial objektif dan kedua realitas sosial subjektif. Realitas sosial objektif dapat diterjemahkan dari spirit masyarakat dengan latar belakang peladang dan pesawah di lingkungan masyarakat Subang bagian tengah yang dapat menimbulkan suara-suara yang sangat menarik untuk digarap di tempat pemukiman, seperti suara-suara lingkungan (*soundscape*), berupa suara-suara keramaian di sekitar pemukiman warga di saat kegiatan memasak beserta persiapannya, *napien beras* (menapi beras) memainkan *lisung/tutunggulan*, suara-suara sebagai tanda atau alat komunikasi, kesenian (musik) yang dimainkan masyarakat di halaman atau

pelataran pemukiman, atau benar-benar alamiah dari bunyi-bunyian alam. Realitas sosial subjektif diterjemahkan melalui kesadaran terhadap suara-suara atas realitas yang tampak atau aktivitas sehingga menimbulkan persepsi untuk mencari makna atau nilai lokal didalam masyarakat.

Dalam karya ini, fenomena *soundscape* yang disadari merupakan proses re-interpretasi yang kemudian dilakukan tahap re-kreasi dan re-strukturisasi. Ide dasar penyusunan karya jenis ini adalah merevitalisasi karya seni dari realitas sosial masyarakat melalui suara-suara lingkungan dan kesenian setempat sebagai pengembaraan ide seni hasil interpretasi dari aktivitas masyarakat ke dalam seni pertunjukan.

Dalam penggarapannya, media tersebut disusun melalui proses persenyawaan, baik suara dengan suara lainnya yang tergabung dalam suara lingkungan, suara lingkungan dengan kesenian yang ada, maupun penggabungan beberapa kesenian yang sudah ada berdasarkan tahapan eksplorasi dan eksperimentasi untuk mewujudkan isi dan bentuk karya, dengan menambahkan unsur teatral dan tari sebagai pembungkus estetis dan penguat ekspresi, baik auditif maupun visual dengan setting di pemukiman warga. Suasana yang dibangun dalam karya ini berdasarkan gagasan isi, yakni kegembiraan, kebersamaan, keramaian, dan keagungan.

Berbicara masyarakat, tentu erat hubungannya dengan kesenian yang ada dengan berbagai bentuk, baik yang memiliki sistem tangga nada maupun tidak memiliki sistem tangga nada. Secara sistem tangga nada (*laras*) untuk beberapa bentuk karya di setiap bagian tertentu menggunakan sistem laras pentatonik pelog dan salendro yang akrab dengan pengalaman masyarakat setempat sehingga isi dan tujuan karya ini bisa tersampaikan.

Gambaran karya ini disusun dalam bentuk seni pertunjukan rakyat dari hasil pengamatan terhadap realita sosial yang bersifat empiris dari gejala sosial di lingkungan masyarakat agraris yang menimbulkan fenomena musikal, kemudian menjadi bahan perenungan melalui proses kesadaran untuk menafsirkan dari apa yang ada dibalik realita tersebut. Selain itu, ada penggarapan dari bentuk kesenian yang sudah ada melalui pendekatan re-interpretasi yang mengutamakan pengembangan, penggabungan, dan re-strukturisasi dengan balutan idiom karawitan Sunda yang terlahir dari masyarakat Subang dalam dimensi ruang dan

waktu.

### C. Struktur Pertunjukan

Struktur karya ini dibagi menjadi empat bagian dengan menghadirkan transisi tiap bagian untuk dimainkan secara periodik agar penyusunan bentuk karya tidak putus 'benang merah'nya'. Adapun pembagian dan susunannya sebagai berikut;

#### 1. *Soundscape dan Arak-Arakan*

Gambaran tentang aktivitas di sekitar pemukiman dan ladang yang berorientasi pada kecenderungan masyarakat agraris untuk mempersiapkan pertemuan dalam rangka syukuran panen. Secara kompositoris, pada bagian ini dilakukan proses persenyawaan dari kompleksitas suara lingkungan dengan kesenian *arak-arakan* atau helaran dan re-strukturisasi dari bunyi-bunyian tersebut. Selain itu, tidak menutup kemungkinan adanya bunyi dari langkah kaki, angin, burung, dan bunyi-bunyi lain yang tak terduga.

#### 2. *Tatalu (ensambel toleat dan tarompet)*

Sebuah gambaran dari kedatangan warga ke suatu tempat untuk kegiatan syukuran panen sebagai persembahan kepada sosok Ratu Pernyai (Dewi Sri/Nyi Pohaci), selain itu ada aktivitas bermusik saat menunggu momen tersebut untuk daya tarik warga datang ke tempat itu.

#### 3. *Persembahan (Ngadiukkeun)*

Persembahan (Ratu Dewi Sri/Nyi Pohaci) sebagai transformasi rasa syukur atas panen padi, sebagai tuntunan pembentuk nilai lokal. Dalam hal ini ada proses rekonstruksi secara bentuk dan struktur dari hal yang biasa untuk mencari bentuk lain tanpa menghilangkan esensi dari spiritual. Seperti seni kacapi pantun yang biasa dimainkan secara mandiri oleh juru pantun (bermain kacapi sambil membawakan sebuah cerita yang *dikawihkeun*). Pada bagian ini ada proses persenyawaan dengan seni gembyung dan ansambel toleat untuk mencari bentuk lain, dan ada tahap penyusunan kembali secara struktur dari yang biasa. Media yang digunakan adalah kacapi pantun, gembyung, ansambel toleat satu nada. Secara garap visual, bagian ini dilengkapi tarian persembahan untuk menyimpan padi ke lumbung.

#### 4. *Hiburan*

Sebagai interpretasi dari hiburan warga

dengan garap musik dan gerak dengan media yang berangkat dari tradisi seni *belentuk ngapung*. Pada bagian ini ada perpaduan dari segi bentuk musik, yakni pola dalam *belentuk ngapung* yang dipadukan dengan pola dari *genjring bonyok*. Berikut ini media *belentuk ngapung* dan *genjring bonyok*.

#### D. Media

Media untuk mengungkapkan ekspresi karya ini melalui suara lingkungan dari aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan peristiwa syukuran panen dan proses sebelum pelaksanaan dimulai, termasuk mempersiapkan jamuan untuk masyarakat yang terlibat, seperti;

1. menapi beras (*napien beras*)



**Gambar 1.** Kegiatan *napien beras* (menapi beras).  
(Foto Gempur Sentosa)

2. mencuci beras (*ngisikan beras*)



**Gambar 2.** Kegiatan *ngsikan beras*.  
(Foto Gempur Sentosa)

3. menumbuk padi (*nutu*)



**Gambar 3.** Kegiatan *nutu* atau menumbuk padi (tengah).  
(Foto Gempur Sentosa)

4. dialog-dialog sesama warga

5. aktivitas memasak



**Gambar 4.** Kegiatan memasak menjelang syukuran panen.  
(Foto Gempur Sentosa)

6. suara (vokal) dari petani sebagai media komunikasi.



**Gambar 5.** Vokal dari petani sebagai suara lingkungan (*soundscape*).  
(Foto Gempur Sentosa)

Pertimbangannya, selain ingin menghadirkan kembali kebiasaan lama, aktivitas tersebut menghasilkan suara atau bunyi lingkungan untuk mengaktualisasikan isi karya dari skema gagasan karya.

Selain itu, karya ini menggunakan media dari bentuk kesenian yang ada dan terlahir di masyarakat Subang, di antaranya;

### 1. Tutunggulan/lesung)

*Tutunggulan* adalah seni tradisional dari alat tradisional *lisung* atau lesung untuk menumbuk padi dengan bunyi bersahutan. Biasanya *tutunggulan* dimainkan oleh enam sampai sepuluh orang dan dilakukan oleh kaum perempuan berumur.



Gambar 6. Ibu-ibu lansia memainkan *Tutunggulan*.  
(Foto Gempur Sentosa)

### 2. Angklung

Angklung adalah alat musik tradisional jenis *idiophone* dari bambu yang dimainkan dengan cara digetarkan. Dalam karya ini ada dua jenis angklung yang dipakai, pertama *angklung gantung* yang dimainkan dengan bantuan *ancak/stand* sebagai penyangga dan kedua *angklung buncis* untuk *helaran* dengan angklung sebagai media bunyi dengan jumlah pemain delapan sampai 12 orang dan terdiri dari pembawa melodi, *balungan*, dan *carukan (interlocking)*.



Gambar 7. Para pemain angklung (barisan depan) dalam prosesi *arak-arakan/helaran*.  
(Foto Gempur Sentosa)

### 3. Tarompet Sisingaan

Jenis alat tiup terbuat dari kayu dengan *double ritz* dari daun kelapa sebagai media membunyikan. Biasanya alat tiup ini digunakan sebagai pembawa melodi dalam kesenian *sisingaan*, *gembyung*, *genjring bonyok*, dan *belentuk ngapung*.



Gambar 8. Alat musik *tarompet* yang dimainkan dalam *helaran genjring bonyok*.  
(Foto Gempur Sentosa)

### 4. Seni Toleat

Kesenian khas dari Kabupaten Subang dengan *toleat* sebagai pokok instrumen. *Toleat* diciptakan oleh Mang Parman sekitar tahun 80an, seorang penggembala dan ahli memainkan alat musik *tarompet* di daerah Pamanukan. Nama *toleat* itu sendiri berasal dari kata *torotot ole-olean*<sup>8</sup>, terbuat dari *congo awi* atau ujung bambu, dan lidahnya atau rit terbuat dari kayu pohon *berenuk*<sup>9</sup> dan dililit dengan rotan sebagai aksesoris (*pamaes*). *Toleat* mempunyai delapan lubang bunyi, satu lubang nada di bagian belakang *toleat* dan tujuh lubang nada di bagian depan *toleat*, yang mempunyai tangga nada dasar pentatonik *laras salendro*.

Nada-nada yang dihasilkan oleh *toleat* merupakan adaptasi dari *waditra tarompet*.

a. Rincian alat musik

Adapun instrumen seni *toleat* terdiri dari *toleat*, *buyung*, *ketug*, *marakas*, *gambang awi*, *angklung*, *kolotok*, dan *kohkol bambu*.

1. *Toleat*



**Gambar 9.** Alat musik *toleat* sebagai pembawa melodi dalam seni *toleat*.  
(Foto Yatshu)

2. *Buyung*



**Gambar 10.** Alat musik *buyung*.  
(Foto Yatshu)

3. *Angklung*



**Gambar 11.** Alat *angklung* gantung.  
(Foto Gempur Sentosa)

4. *Gambang bambu*



**Gambar 12.** Alat musik *gambang bambu*.  
(Koleksi Foto Yatshu)

5. *Kolotok*



**Gambar 13.** Alat musik dari *kolotok sapi*.  
(Koleksi Foto Yatshu)

#### 5. Ketug



**Gambar 14.** Alat musik ketug dari tempurung kelapa dan karet ban.  
(Foto Gempur Sentosa)

#### 6. Marakas



**Gambar 15.** Alat musik dari bambu dengan beras di dalam batangnya.  
(Koleksi Foto Yatshu)

#### 5. Seni Gembyung

Gembyung adalah kesenian tradisional bernafaskan Islam peninggalan para wali dari daerah Cirebon yang pada awalnya digunakan sebagai media dakwah untuk penyebaran ajaran agama Islam. Secara spesifik instrumen terdiri dari empat buah jenis *terebang* yaitu; terebang indung/byung, terebang kemprang, terebang kempring, dan terebang kemprung. Dalam karya ini instrumen yang digunakan hanya tiga buah terebang yakni; terebang indung/byung, dan terebang kemprang, terebang kempring karena menyesuaikan kebutuhan karya yang akan digabungkan dengan kesenian *Belentuk Ngapung* yang secara tradisi kesenian tersebut menggunakan *terebang* sebagai pembawa irama dan aksentuasi *goongan* dan *kenongan*.



**Gambar 16.** Alat musik terebang (gembyung).  
(Foto Gempur Sentosa)

#### 6. Genjring Bonyok

Kesenian tradisional yang terlahir di kampung bonyok Kabupaten Subang. Secara spesifik instrumen, kesenian ini terdiri dari tiga buah genjring, bedug, kecrek, dan tarompet sebagai pembawa melodi. Lagu yang biasa di bawakan adalah "Adem Ayem", "Sesenggehan", dan lain-lain.



**Gambar 17.** Para pemain *genjring*.  
(Foto Gempur Sentosa)

#### 7. Beluk

Seni suara dengan khas ornamen yang meliuk-liuk. Awalnya beluk digunakan sebagai alat komunikasi petani di sawah sebagai penghilang sepi, namun saat ini menjadi salah satu kesenian khas Sunda dengan vokal sebagai mediumnya.



**Gambar 18.** Pelaku beluk dalam karya Nyora.  
(Foto Gempur Sentosa)

#### 8. Kacapi pantun

Seni tutur dengan kacapi sebagai media pengiring yang dimainkan secara tunggal oleh *juru pantun*. Dalam seni kacapi pantun biasanya membawakan cerita-cerita legenda seperti lutung kasarung dan siliwangi, tetapi dalam karya ini digunakan sebagai persembahan untuk penghormatan kepada sosok Dewi Sri.



**Gambar 19.** Juru Pantun Mang Ayi.  
(Foto Gempur Sentosa)

#### 9. Seni Belentuk Ngapung.

Kesenian belentuk ngapung yang terdapat di daerah Sukamelang-Pasirceuri Subang merupakan kesenian rakyat yang menguatkan unsur gerak dan musik. Biasanya kesenian ini digelar malam hari sebagai hiburan untuk para pekerja kebun karet dan kopi. Belentuk ngapung merupakan sisa-sisa dari kesenian Doger yang ada sekitar tahun 50an dengan instrumen pengiring satu set kendang, dogdog, kecrek, tarompet, dan tiga buah terebang dan juru sinden.

Hal ini dilakukan dalam upaya merevitalisasi kesenian yang hampir punah di Subang untuk

dikembangkan tanpa menghilangkan hal-hal yang vital. Secara konteks pertunjukan, kesenian tersebut biasa dipentaskan dalam acara syukuran panen sehingga sangat dibutuhkan untuk menghidirkannya dalam karya ini agar pesan karya ini tersampaikan.

Media gerak dalam karya ini terdapat pada tarian persembahan kepada Dewi Sri dan tari pada seni Belentuk Ngapung. Selain itu, motivasi gerak dan teatrical pada setiap pemain, baik saat prosesi *arak-arakan*, aktivitas bermusik, maupun saat aktivitas warga yang menimbulkan suara lingkungan merupakan penguat ekspresi dan estetis.



**Gambar 20.** Kesenian Belentuk Ngapung  
(Foto Gempur Sentosa)

#### SIMPULAN

Karya seni ini berjudul "Nyora" yang berasal dari istilah Sunda, yakni; *nyora*. Dalam Bahasa Indonesia *nyora* dapat diartikan bersuara dan berbunyi. Dalam karya ini, *Nyora* diartikan sebagai persenyawaan aktivitas dan interaksi musikal yang berangkat dari kompleksitas realita sosial dalam dimensi ruang dan waktu.

Karya ini bisa disebut karya revitalisasi, karena banyak melakukan re-interpretasi dari kompleksitas aktivitas masyarakat yang dianggap vital dan kesenian yang terlahir di masyarakat setempat. Komposisi musik dibangun atas penelaahan yang berangkat dari dua macam realitas, yakni realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif. Realitas sosial objektif dapat diterjemahkan dari spirit masyarakat dengan latar belakang peladang dan pesawah di lingkungan masyarakat Subang bagian tengah yang dapat menimbulkan suara-suara lingkungan, selain itu menghadirkan idiom-idiom musik tradisi atau kesenian yang ada di Subang dalam konteks syukuran panen.

Gagasan isi dalam karya ini diungkapkan melalui sudut pandang fenomenologi atas realitas

sosial subjektif yang menelaah dibalik fakta atau yang dilihat dan dirasakan di lingkungan masyarakat Subang dengan latar belakang masyarakat agraris (peladang dan pesawah) melalui aktivitasnya yang lebih menekankan pada filosofis Sunda, *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. Selain itu, keagungan sosok Dewi Sri menjadi stimulus dan pengaruh mental terhadap masyarakat agraris. Struktur karya ini dibagi menjadi empat bagian dengan menghadirkan transisi tiap bagian untuk dimainkan secara periodik agar penyusunan dramaturgi tidak putus 'benang merahnya'.

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Mahasiswa Pascasarjana Program Magister Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta minat penciptaan musik.

<sup>2</sup> Pembimbing karya seni, guru besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

<sup>3</sup> Objek material merupakan objek yang terlihat secara fisik (yang tampak) sedangkan Objek intensional merupakan objek yang mengandung maksud dengan dikaitkan referensi pada suatu maksud (sebuah nalar dari kesadaran manusia (Sutiyono, 2011)

<sup>4</sup> Terdapat unsur bunyi, gerak, ekpresi dalam satu kesatuan.

<sup>5</sup> Sesuatu yang mewujudkan, dapat dilihat, didengar dan dirasakan sebagai pertemuan komunikasi antara seniman dan publiknya (Soemardjo, 2000)

<sup>6</sup> Realitas sosial objektif melihat pengalaman yang berasal dari gejala sosial, atau bersifat empiris yang mempelajari persoalan fakta yang timbul apa adanya.

<sup>7</sup> Realitas sosial subjektif melihat gejala dibalik fakta, bersifat simbolis dan tidak hanya diobservasikan, tetapi juga dilihat apa saja yang ada dibalik fakta untuk mencari makna (nilai). (Sutiyono, 2011)

<sup>8</sup> Pengistilahan nama mengikuti bunyi yang dihasilkannya (anomatopea), yang artinya *torotot* (seperti stakato dan banyak nada dihasilkan), *ole-olean* menghasilkan bunyi yang panjang.

<sup>9</sup> Pohon maja, di daerah jawa tengah dan sekitarnya biasa disebut mojo.

### DAFTAR PUSTAKA

Arehart, Kathryn H. *The Nature of Hearing and Hearing Loss, Soundscape The Journal of Acoustic Ecology* volume 6 number 1. Spring/Summer, 2005.

Bakker, Anton. *Kosmologi dan Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Capra, Fritjof. *Jaring-Jaring Kehidupan*. Terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

-----, *Sains Leonardo*. Terj. An. Ismanto. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Hargreaves, David J. dan Adrian C. North. *Psikologi Sosial Musik*. Terj. Djohan. Oxford University Press, 2003.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1974.

Merriam, Allan P. *The Anthropology of Music*. Northwestern: University Press, 1964.

Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.

Sukerta, Pande Made. *Metode Penyusunan Musik*. Surakarta: ISI Press Solo, 2011.

Sumardjo, Jakob. *Estetika Paradoks: Edisi Revisi*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2010.

-----, *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.

-----, *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda, Buku Tiga*. Bandung: Kelir, 2009.

Sutiyono. *Fenomenologi Seni : Meneropong Fenomena Sosial dalam Kesenian*. Yogyakarta: Insan Persada, 2011.

Whitehead, Alfred North, *Filsafat Proses: Proses dan Realitas Dalam Kajian Kosmologi*. Terj. Saut Pasaribu. Bantul: Kreasi Wacana, 2009.

### DAFTAR NARASUMBER

Nama : Asep Nurbudi, S.Sn  
 Usia : 46 tahun  
 Profesi : Guru SMK Kesenian Subang  
 Alamat : Komplek RSS Sidodadi Blok A. No. 76 RT/RW 46/15, Kelurahan Pasirkareumbi, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang 41214 Jawa Barat

Nama : Sutia Erawan, A.Md  
 Usia : 50 tahun  
 Profesi : Seniman  
 Alamat : Jalan Otto Iskandardinata Samping klinik Dewi Sartika Subang